



PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA

USE OF RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN GROWING STUDENTS' RELIGIOUS MODERATION ATTITUDES

ERNA SARI AGUSTA, M.PD

MTs Negeri 28 Jakarta

Received : May 3, 2024

Revised : May 22, 2024

Accepted : June 4, 2024

Abstract. *Digital spaces are often a source of religious learning for students. This phenomenon has positive and negative impacts. Digitalization makes it easier to obtain religious content quickly and widely. However, the rise of hoax content and hate speech in content can result in eroding students' religious moderation attitudes. This research was conducted using a quantitative approach through survey methods to quantitatively describe digital literacy tendencies and attitudes of religious moderation. The case study was conducted on MTsN 28 Jakarta students. The research results found that students' religious digital literacy was in the good category. Students master ICT skills, think creatively and imaginatively, participate in digital spaces, communicate through digital technology media, search and select information, think critically in contributing and analyzing, in line with social and cultural contexts, and ensure security when exploring information, creating, and collaborating with digital technology. Students' religious moderation attitudes are also in the very good category. Students have very good attitudes of national commitment, tolerance, non-violence and accommodating towards culture. Thus, it can be said that religious digital literacy has an impact on students' religious moderation attitudes. Therefore, it is necessary to strengthen religious literacy programs in educational institutions through digital media to strengthen students' religious moderation attitudes.*

Abstrak. *Ruang digital seringkali menjadi sumber belajar keagamaan bagi siswa. Fenomena tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Digitalisasi memudahkan dalam mendapatkan konten-konten keagamaan secara cepat dan luas. Namun maraknya konten hoaks dan ujaran kebencian dalam konten dapat berakibat mengikis sikap moderasi beragama siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survey untuk mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan literasi digital dan sikap moderasi beragama. Studi kasus dilakukan pada siswa MTsN 28 Jakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa literasi digital keagamaan siswa berada pada kategori baik. Siswa menguasai kemampuan ICT, berpikir kreatif dan imajinatif, berpartisipasi dalam ruang digital, berkomunikasi melalui media teknologi digital, mencari dan menyeleksi informasi, berpikir kritis dalam berkontribusi dan menganalisis, sejalan dengan konteks sosial dan budaya, dan menjamin keamanan saat mengeksplorasi informasi, berkreasi, dan berkolaborasi dengan teknologi digital. Sikap moderasi beragama siswa pun berada pada kategori sangat baik. Siswa mempunyai sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi digital keagamaan berdampak pada sikap moderasi beragama siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program-program literasi keagamaan di lembaga pendidikan melalui media digital untuk memperkuat sikap moderasi beragama siswa.*

Keywords:

Kata kunci:

Digital literacy, moderation of religious attitude

Literasi digital, sikap moderasi beragama

(*) Corresponding Author: ernasari.agusta@gmail.com

How to Cite: Agusta, E.S., (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa, 21 (1), 1-9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>

PENDAHULUAN

Era digitalisasi di Indonesia ditandai dengan meningkatnya pengguna internet yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan informasi. Penetrasi pengguna internet di Indonesia pada kuartal II tahun 2020 mencapai 73% populasi atau hampir 200 juta pengguna. Transformasi digital

semakin masif akibat kebijakan belajar dan bekerja dari rumah sejak masa pandemi Covid-19 (Tamah, 2020)

Studi yang dilakukan oleh Saimroh, dkk terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Bekasi, menemukan bahwa penetrasi pengguna *smartphone* terhadap media sosial *WhatsApp* mencapai 98,91 persen, *Instagram* 88,36 persen, dan *Youtube* 81,94 persen. Sedangkan konten keagamaan yang paling banyak diakses oleh siswa adalah berita Islam, pengetahuan Islam, dan film Islam (Saimroh et al., 2022). Dunia digital menyediakan informasi digital keagamaan sangat melimpah dan sangat cepat namun kerap kali diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan perpecahan.

Salah satu sikap yang penting diterapkan pada siswa adalah moderasi beragama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama di bawah naungan Kementerian Agama memiliki fungsi sebagai sarana dalam membangun sikap moderat melalui pemahaman moderasi beragama. Fungsi ini sejalan dengan visi Kementerian Agama untuk meningkatkan profesional dan keandalan dalam menciptakan masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul guna mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian gotong royong. Madrasah juga menjadi instrumen institusional penting untuk membentuk harmonisasi kehidupan manusia dengan menyelenggarakan pendidikan yang baik (Muhidin et al., 2021).

Menumbuhkan sikap moderat dalam beragama, perlu dilakukan dengan sosialisasi ajaran agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, dan hidup rukun dalam keberagaman serta kemajemukan. Kementerian Agama mencanangkan program Moderasi Beragama untuk mereduksi pemikiran-pemikiran ekstrim, sikap intoleran, tidak akomodatif terhadap budaya lokal. Program ini dimanifestasikan melalui lembaga pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga Perguruan Tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap moderat adalah melalui kajian literasi moderasi beragama (Hanafi et al., 2022). Kajian ini penting dilakukan untuk memperluas wawasan dan menyaring setiap informasi yang diterima. Kajian literasi moderasi beragama secara tidak langsung mendidik siswa menjadi moderat dengan tabayun terhadap berbagai informasi yang diterimanya (Ummah, 2021).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan memakai sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, diantaranya: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (E. D. K. Sari et al., 2020) sumber-sumber keagamaan dan jejeran sumber keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode mix method dengan model sequential explanatory, dalam pendekatan ini pengumpulan data dan analisis data mendahulukan penelitian kuantitatif pada tahap pertama, dan setelah pengumpulan, dilanjutkan analisis data kualitatif pada tahap ke dua, untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif pada tahap awal. (Cresswell, 2009: 299. Sedangkan istilah literasi digital yang diperkenalkan oleh Paul Gilster adalah kesadaran dan kemampuan individu dalam menggunakan peralatan digital dengan tepat (W. K. Sari & Nada, 2020) including the implementation of Field Experience Practices (PPL).

Literasi digital sangat dibutuhkan ketika seseorang mengakses, mengelola, serta menganalisis informasi digital membentuk pengetahuan baru serta berkomunikasi dengan orang lain. Literasi digital merupakan gabungan dari literasi teknologi informasi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual (Falloon, 2020) a variety of frameworks, models and literacies have been developed to guide teacher educators in their efforts to build digital capabilities in their students, that will support them to use new and emerging technologies in their future classrooms. Generally, these focus on advancing students' skills in using 'educational' applications and digitally-sourced information, or understanding effective blends of pedagogical, content and technological knowledge seen as supporting the integration of digital resources into teaching, to enhance subject learning outcomes. Within teacher education institutions courses developing these capabilities are commonly delivered as standalone entities, or there is an assumption that they will be generated by technology's integration in other disciplines or through mandated assessment. However, significant research exists suggesting the current narrow focus on subject-related technical and information skills does not prepare students adequately with the breadth of knowledge and capabilities needed in today's classrooms, and beyond. This article presents a conceptual framework introducing an expanded view of teacher digital competence (TDC). Literasi digital diperlukan bukan hanya dalam mengakses informasi digital, namun juga dalam setiap informasi yang disebarkan karena terkait dengan dampaknya terhadap masyarakat.

Komponen literasi digital yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: 1) *Functional skill and beyond* yaitu komponen yang berkaitan dengan kemampuan ICT-Skills seseorang dan relasinya dengan konten dari berbagai media, 2) *Creativity* yaitu komponen yang berkaitan dengan cara berpikir dan membangun serta membagikan pengetahuan dalam berbagai macam ide dengan memanfaatkan teknologi digital, 3) *Collaboration* yaitu komponen yang menekankan pada partisipasi individu dalam proses dialog, diskusi dan membangun gagasan gagasan lainnya untuk menciptakan pemahaman, 4) *Communication* yaitu komponen yang berkaitan dengan komunikasi yang efektif dan kemampuan membagikan pemikiran, gagasan dan pemahaman, 5) *The ability to find and select information* yaitu komponen yang menitikberatkan pada kemampuan mencari dan menyeleksi informasi, 6) *Critical thinking and evaluation* yaitu komponen menekankan bahwa jangan hanya menerima informasi dan memaknai informasi secara pasif saja tapi sebaiknya juga berkontribusi, menganalisis dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi, 7) *Cultural and social understanding* yaitu komponen yang menekankan bahwa praktik literasi digital sebaiknya sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya, dan 8) *E-safety* yaitu komponen menekankan

pada pada pilihan yang menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi dengan teknologi digital.

Adapun moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi menjadi kesepakatan berbangsa (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam sudut pandang Islam, moderat atau *wasathiyah* ditandai dengan adanya sikap *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), serta *tahadhdhur* (berkeadaban) dalam (Natanael & Ramdani, 2021).

Untuk membentuk sikap moderasi beragama, perlu dimasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah guna meminimalisir paham radikal (Khotimah, 2020). Menumbuhkan sikap moderat memerlukan penggalakkan dan promosi wacana dan paradigma baru pemahaman Islam yang inklusif dan toleran tentang moderasi beragama agar dapat menumbuhkan sikap moderat (Faiqah & Pransiska, 2018) wholeness and diversity of the nation. Terrorism and radicalism are not always ideologically motivated, but non-religious factors are dominant such as social, economic, political and others. Therefore, it is necessary to promote and promote a new discourse and paradigm of inclusive and tolerant Islamic understanding of moderation of Islam (wasathiyah al-Islam).

Seorang yang bersikap moderat akan mencoba menyelesaikan permasalahan melalui kompromi atau berada di tengah ketika menyikapi perbedaan pandangan dan pemikiran. Sikap moderat akan mengutamakan toleransi dengan tetap mengimani ajaran agamanya tanpa terlibat dalam sikap anarkis. Dalam penelitian ini sikap moderasi beragama diukur dengan 4 (empat) dimensi sesuai konsep Kementerian Agama yang meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019).

Media sosial merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Melalui media sosial, pesan-pesan yang terkandung dalam moderasi beragama dapat tersampaikan dengan lebih efektif sehingga setiap manusia dapat menjalankan keislamannya dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist (Kosasih, 2019).

Studi ini bermaksud untuk memotret literasi digital keagamaan dan sikap moderasi beragama serta kontribusi literasi digital keagamaan terhadap penguatan sikap moderasi beragama. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah kurangnya literasi digital keagamaan dapat berdampak pada sikap moderasi beragama yang rendah. Studi dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta. Secara khusus penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana literasi digital keagamaan siswa? 2) Bagaimana sikap moderasi beragama siswa? 3) Apakah literasi digital keagamaan siswa dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa? Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kebijakan untuk madrasah dan Kementerian Agama guna menguatkan sikap moderasi beragama melalui literasi digital keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Populasi penelitian ini adalah semua siswa MTsN 28 Jakarta yang berjumlah 520 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan madrasah, ketua tim literasi dan siswa madrasah. Sedangkan kuesioner diberikan dalam bentuk *google form* yang disebarluaskan secara *online* melalui grup *WhatsApp* siswa. Hasil wawancara digunakan untuk mempertajam analisis data kuantitatif berdasarkan fakta dan kasus di lapangan.

Instrumen penelitian ini terdiri dari angket literasi digital keagamaan dan sikap moderasi beragama. Literasi digital diukur menggunakan *framework* Hague & Payton, yang terdiri dari 8 (lima) komponen yang meliputi: *Functional skill and beyond, Creativity, Collaboration, Communication, The ability to find and select information, Critical thinking and evaluation, Cultural and social understanding, E-safety* (Dinata, 2021). Komponen tersebut dijabarkan dalam 20 item pertanyaan yang merupakan indikator dari masing-masing komponen sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan Indikator Literasi Digital

No	Komponen	Indikator
1.	Functional skill and beyond	Kemampuan menggunakan komputer dan memanfaatkan internet
2.	Creativity	Kreatif dalam menyajikan materi kelompok menggunakan media digital; Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif dalam merencanakan dan mengeksplorasi ide
3.	Collaboration	Kemampuan berpartisipasi di ruang digital; Mampu memahami dan menjelaskan gagasan-gagasan keorang lain di ruang digital
4.	Communication	Kemampuan berkomunikasi efektif, membagikan pemikiran, gagasan dan pemahaman, dan memahami kebutuhan audience.
5.	The ability to find and select information	Kemampuan mencari dan menyeleksi informasi.
6.	Critical thinking and evaluation	Mampu berkontribusi, menganalisis, dan berpikir kritis saat berhadapan dengan suatu informasi.
7.	Cultural and social understanding	Pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya.
8.	E-Safety	Memahami keamanan saat bereksplorasi, berkreasi, dan berkolaborasi dengan teknologi digital.

Sedangkan angket sikap moderasi beragama diadopsi dari Natanael & Ramdani (2021) dan Pratama (2020) a standard scale to measure the attitude in the context of Indonesia is extremely rare. This study aims to develop a Thusrtone scale of religious moderation attitude with the Equal Appearing Interval (EAI). Sikap moderasi beragama diukur melalui 4 (lima) dimensi yang dijabarkan dalam 17 item pernyataan. Keempat dimensi sikap moderasi beragama meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya. Tujuh belas item pernyataan merupakan indikator dari masing-masing dimensi sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Indikator Moderasi Beragama

No	Dimensi	Indikator
1.	Komitmen Kebangsaan	1.1. Berbakti kepada negara 1.2. Gotong royong 1.3. Merespon sapaan orang lain dengan baik
2.	Toleransi	2.1. Menerima perbedaan tata cara ibadah 2.2. Menghargai pendapat orang yang berbeda agama 2.3. Berteman tanpa melihat identitas 2.4. Membantu orang walaupun berbeda keyakinan 2.5. Mempercayai adanya nilai kebaikan pada setiap agama

No	Dimensi	Indikator
3.	Anti Kekerasan	3.1. Mengingatkan orang lain dengan santun 3.2. Berbagi dengan orang yang membutuhkan 3.3. Menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan 3.4. Menghindari pertikaian 3.5. Menjadi penengah dalam pertikaian 3.6. Menyelesaikan masalah untuk kebaikan Bersama
4.	Akomodatif Terhadap Budaya	4.1. Memandang upacara adat sebagai sebuah pengetahuan 4.2. Senang melihat rumah ibadah bertema budaya 4.3. Senang memadukan agama dan budaya

Kedua instrumen ini diukur dengan skala dikotomi (pilihan jawaban "ya" dan "tidak").

Teknik analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkatan literasi digital dan sikap moderasi beragama berdasarkan data-data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen. Analisis secara deskriptif digambarkan melalui persentase yang disajikan dalam tabel. Tingkatan literasi digital keagamaan dan sikap moderasi beragama dikategorisasikan menjadi 5 (lima) kelompok mengacu pada kategorisasi indeks kerukunan umat beragama (Sila & Fakhruddin, 2020).

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Literasi dan Sikap Moderasi Beragama

Prosentase	Kategori
0-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41- 60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

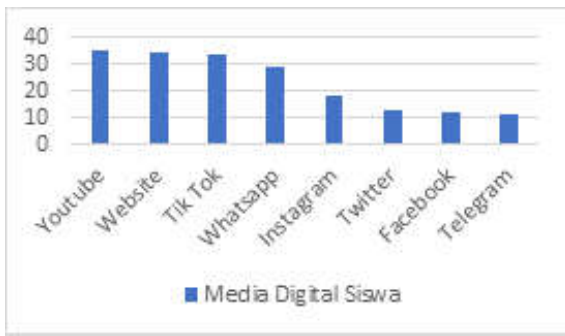
HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 520 siswa Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 47,5% dan perempuan 52,5%. Responden terbagi dalam 28,8% kelas VII, 35,4% kelas VIII, dan 35,8% kelas IX MTs.

Sebagai sekolah yang didominasi oleh pelajaran agama, maka informasi terkait dengan keagamaan lebih banyak diberikan oleh guru, terutama siswa-siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan mengaji di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa waktu siswa mengaji adalah setelah magrib di masjid atau mushala dekat tempat tinggal. Siswa mendapatkan pandangan dari sebagian gurunya bahwa informasi-informasi keagamaan yang ada di internet tidak sepenuhnya dapat dipahami secara langsung. Banyaknya pendapat-pendapat para ulama memerlukan pengkajian lebih dalam mengenai suatu informasi. Hal inilah yang mempengaruhi prosentase frekuensi dalam mengakses informasi di internet.

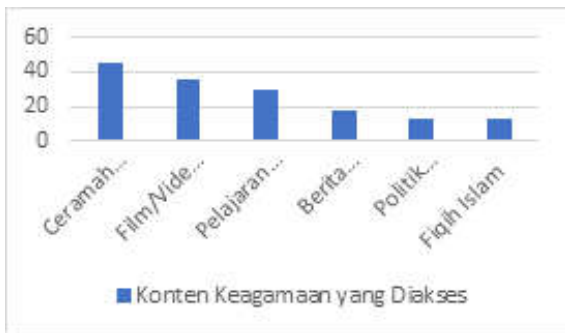
Sebagaimana diketahui, *smartphone* merupakan perangkat digital yang praktis digunakan dengan muatan informasi yang beragam.. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa *smartphone* sangat membantu dalam mengakses berbagai informasi.

Kekhawatiran penggunaan *smartphone* membuat beberapa orang tua membatasi anaknya khususnya dalam mengakses konten-konten bermuatan agama. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan siswa untuk belajar dan mencari informasi keagamaan. Beberapa media digital yang umum digunakan siswa disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Medial Digital untuk Akses Informasi

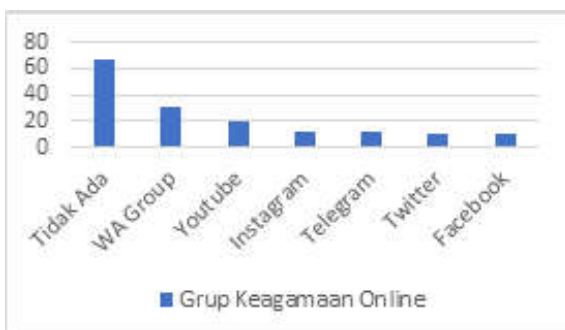
Grafik di atas menunjukkan bahwa *youtube* merupakan media digital yang paling sering diakses oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa tampilan gambar dan suara yang ada di *youtube* memungkinkan mereka mendapatkan informasi yang lebih jelas daripada hanya dengan mendengarkan. Selain itu, diketahui juga bahwa konten *youtube* sangat membantu mereka yang tidak sempat pergi ke majlis talim untuk mencari informasi keagamaan dengan mudah dikarenakan tempat tinggal yang jauh dan menghabiskan banyak waktu di jalan. Beberapa konten keagamaan yang diakses siswa disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Konten Keagamaan yang Sering Diakses

Konten keagamaan yang sering diakses melalui *youtube* pada umumnya terkait dengan ceramah atau dakwah keislaman. Dalam hal pemahaman dan pembentukan karakter, konten ceramah dan dakwah islamiyah menjadi pilihan terbanyak siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi keagamaannya.

Adanya pandangan yang berbeda tentang suatu hukum, ibadah, dan muamalah mendorong siswa untuk mencari sumber informasi yang relevan dan valid, salah satunya melalui media *youtube*. Akan tetapi, ada juga siswa yang mengkonfirmasi informasi dari *youtube* kepada guru ngaji mereka.



Gambar 3. Grup Keagamaan Online Paling Aktif

Dalam mengembangkan pemahaman keagamaannya, sebagian besar siswa tidak mempunyai grup atau komunitas tertentu yang dapat dijadikan sumber belajar. Akan tetapi, beberapa siswa memiliki grup WA dimana anggotanya adalah siswa-siswa MTsN 28. Grup ini lebih didominasi oleh siswa perempuan karena materi yang dikaji pun lebih banyak berhubungan dengan berita Islam dan permasalahan kewanitaan. Sedangkan siswa laki-laki cenderung tergabung dalam grup rohis. Akan

tetapi, grup ini lebih difokuskan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan di madrasah.

Grup WA ini awalnya dibentuk sehubungan dengan kegiatan keputrian yang dilakukan secara *online*. Kajian yang dibahas mulai dari fiqih wanita, sejarah, film sampai berita-berita Islam yang sedang viral. Walaupun sudah tidak pandemi, kajian keputrian tetap dilaksanakan. Guru atau pembina keputrian membagikan materi, kemudian siswa berdiskusi membahas permasalahan yang ada di dalamnya. Adapun tujuan dibentuknya grup WA ini agar wawasan pengetahuan siswa tentang literasi keagamaan dapat berkembang walaupun informasi tersebut belum atau tidak dibahas baik di kelas maupun di majlis talim.

Berdasarkan data pada angket, perolehan rata-rata prosentase untuk masing-masing komponen literasi digital keagamaan disajikan pada tabel 4. Komponen *e-safety* memiliki prosentase paling rendah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi *cyber-security* dalam meningkatkan kewaspadaan pada generasi milenial (Nasionalita, 2020).

Tabel 4. Rata-rata Prosentase Komponen Literasi Digital Keagamaan

No	Komponen	Prosentase
1.	Functional skill and beyond	80,92%
2.	Creativity	80,80%
3.	Collaboration	76,92%
4.	Communication	80,77%
5.	The ability to find and select information	78,84%
6.	Critical thinking and evaluation	73,65%
7.	Cultural and social understanding	73,27%
8.	E-safety	70,19%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada setiap komponen literasi digital keagamaan menunjukkan prosentase lebih dari 70%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi digital keagamaan siswa MTsN 28 Jakarta berada pada kategori tinggi atau baik. Temuan ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan konten-konten keagamaan yang lebih menarik dan moderat dengan teknologi digital sebagai sumber belajar keagamaan siswa.

Adapun sikap moderasi beragama diukur melalui dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (Kementerian Agama, 2019). Sikap moderasi beragama adalah sikap yang mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Kementerian Agama RI, 2020).

Berdasarkan data pada angket, perolehan rata-rata prosentase untuk masing-masing dimensi sikap moderasi beragama dapat disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Prosentase Dimensi Sikap Moderasi Beragama

No	Dimensi	Prosentase
1.	Komitmen Kebangsaan	89,05%
2.	Toleransi	89,29%
3.	Anti Kekerasan	84,96%
4.	Akomodatif Budaya	85,89%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada setiap dimensi moderasi beragama menunjukkan prosesntase lebih dari 80%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap moderasi beragama siswa MTsN 28 Jakarta berada pada kategori sangat tinggi atau sangat baik.

Dengan merujuk pada hasil angket diketahui bahwa semakin tinggi literasi digital keagamaan siswa maka semakin tinggi juga sikap moderasi beragama siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa salah

satu upaya untuk memperkuat sikap moderasi beragama adalah melalui penguatan pada literasi digital keagamaan. Dengan sikap moderasi beragama yang baik maka akan menciptakan kerukunan hidup baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Rahmawati, 2024) yang mengatakan bahwa penerapan moderasi beragama berbasis literasi digital dapat menciptakan kesatuan di lingkungan sekolah. Efektifitas program literasi digital keagamaan ini juga diakui oleh ketua tim literasi pada MTsN 28 Jakarta. Dampak program literasi keagamaan salah satunya nampak pada sikap siswa yang terbiasa peka terhadap informasi yang diberikan jika terkait isu-isu publik dan agama dan cara siswa beragumen dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dikaitkan dengan moderasi beragama (Wawancara 25 November 2022).

Penguatan sikap moderasi beragama untuk siswa madrasah sudah dilakukan dari Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama) yaitu program pengenalan lingkungan madrasah pada awal tahun pelajaran baru. Kegiatan Matsama diikuti oleh semua siswa siswa baru. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan selama 3 (tiga) hari dengan materi pengenalan lingkungan madrasah, visi misi madrasah, norma atau nilai-nilai civitas madrasah, sistem pembelajaran, tata tertib, dan sosialisasi pemahaman serta sikap moderasi beragama yang merupakan program prioritas nasional Kementerian Agama.

Penguatan pemahaman dan sikap moderasi beragama juga dilakukan dalam bentuk program pembuatan film pendek pada tahun 2021 yang bertajuk moderasi beragama dengan melibatkan guru dan siswa. Program ini diinisiasi oleh Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta untuk memperkuat sikap moderasi beragama. Media sosial menjadi media yang paling sering digunakan untuk membagikan, memberikan tugas dan berdiskusi kajian tentang moderasi beragama yang dikaitkan dengan materi pembelajaran (Wawancara, 24 November 2022).

Kegiatan lainnya yang mendukung tumbuhnya sikap moderasi beragama adalah Kajian literasi keagamaan mingguan berupa kajian keputrian untuk siswa putri yang waktunya dilaksanakan ketika siswa putra salat Jumat. Pada masa pandemi kajian ini disebut KAJOL (kajian *online*) yang dilaksanakan dalam jaringan. Kajian ini efektif dapat meningkatkan karakter siswa terutama pada karakter menjaga lisan untuk berkata baik dan sopan (Wawancara, 25 November 2022).

Program literasi moderasi beragama pun rutin dilakukan setiap bulan pada setiap hari Senin di minggu ketiga dengan nama Program Kajian Senin Pagi (PKSP) yang diadakan di lapangan sekolah dan diikuti oleh semua guru dan siswa. Program ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang sikap moderasi beragama siswa kepada siswa melalui studi kasus terhadap kasus-kasus yang sedang viral di media sosial. Siswa diminta untuk memberikan pandangan serta sikap terhadap kasus tersebut dan guru memberikan arahan dan bimbingan terhadap solusi permasalahan kasus tersebut. Kegiatan ini melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan di masyarakat dan belajar untuk komentar dan bersikap yang santun dan moderat (Wawancara, 25 November 2022).

MTs Negeri 28 Jakarta adalah madrasah yang membolehkan siswanya untuk membawa dan menggunakan handphone sebagai sarana belajar dan ujian. Aturan dan tata tertib penggunaan handphone termasuk konten di dalamnya disusun bersama oleh semua guru dan telah disosialisasikan kepada orang tua di awal tahun pelajaran. Guru dan orang tua wajib melakukan pendampingan terhadap penggunaan handphone baik di madrasah maupun di rumah. Sistem pengawalan inilah yang mendukung tingginya perolehan skor indikator literasi digital keagamaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agarina, 2023) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah/kampus dan keluarga memiliki peran dalam membentuk kompetensi literasi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa potret literasi digital keagamaan yang diukur dengan komponen *Functional skill and beyond, Creativity, Collaboration, Communication, The ability to find and select information, Critical thinking and evaluation, Cultural and social understanding, E-safety* secara umum berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu menjaga privasi data dan mampu mencari informasi keagamaan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan keagamaan yang dihadapi.

Sikap moderasi beragama yang diukur dengan dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya secara umum berada pada kategori sangat baik.

Sikap toleran diimplementasikan dalam kehidupan intern dan antar umat beragama. Literasi digital keagamaan berkaitan dengan sikap moderasi beragama. Program-program literasi digital keagamaan terbukti efektif memberikan dampak pada penguatan sikap moderasi beragama siswa.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa agar Kementerian Agama melalui lembaga pendidikan madrasah terus menggalakan program-program literasi keagamaan terutama literasi moderasi beragama melalui media digital.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melibatkan siswa yang tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga pembuat konten literasi digital keagamaan. Dengan media digital yang akrab dalam dunia remaja maka diharapkan perluasan pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama akan berdampak pada terciptanya kerukunan hidup dalam keberagaman beragama.

PUSTAKA ACUAN

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Agarina, M., Sutedi, S., Karim, A. S., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal Hoax dengan Literasi Digital bagi Masyarakat Desa Jati Indah. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 133-137.
- Davidovitch, N. (2018). The Potential and Risks of Internet Use as Permitted by Jewish Law Case Study: Internet Use by Students of a Religious High School - by Default or by Choice?. *Journal of Education and E-Learning Research*, 5(2), 96-101.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105-119.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449-2472.
- Hanafi, A. A., Rosadi, I., Imam, I. K., Sari, R. I., & Hidayat, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah Andi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(July), 149-155.
- Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Kementerian Agama.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Nasionalita, K. &. (2020). Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32-47.
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Developing Instrument and Property Testing of Religious Moderation Scale Psychometry. *Tatar Pasundan*, 15(2), 196-208.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Saimroh, Salman, I., Basri, H. H., Muzaynah, U., Ta'rif, Saepudin, J., & Habibah, N. (2022). Muslim Students' Smartphone Use and Religious Practices: a Correlation Study and Affecting Factors. *Tianjin University Science and Technology*, 55 (07:2022), 64-81.
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1), 43-64.
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020)*, 3(1), 1-32.
- Sari, W. K., & Nada, E. I. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru Kimia Dalam Pelaksanaan Ppl Berbasis Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 111-121.
- Sila, M. A., & Fakhruddin. (2020). Indeks kerukunan umat beragama 2019. In *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (Vol. 19)*. Litbang Diklat Press.
- Rahmawati, A. D. (2024). Pendidikan Berbasis Literasi Digital dalam Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 551-568.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., Maik, & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61-71.
- Tamah, S. M. (2020). Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803-832.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Ummah, I. I. (2021). Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Nasional*, 4(November), 147-168.